

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha untuk mempengaruhi, melindungi dan membantu peserta didik menuju proses pendewasaan, dengan istilah lain agar anak dapat melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari – hari secara mandiri. Dari istilah tersebut di perlukan adanya bimbingan yang harus mengandung nilai – nilai luhur sesuai hakikat dan martabat kemanusiaan. Pengertian pendidikan menurut Lengveled (dalam Suriyansyah, 2011, hlm. 1). Seluruh tenaga pendidik (Guru atau Kepala Sekolah) diwajibkan untuk selalu memperhatikan perkembangan fisik setiap peserta didiknya serta seluruh apapun yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik siswa, contohnya seperti aktivitas olahraga, minuman, makanan, kebersihan, serta kebiasaan tidur. Sehingga dengan melalui proses Pendidikan seseorang dapat mencapai cita-cita yang di inginkan. Terdapat beberapa hal yang dapat di peroleh dari proses pendidikan diantaranya, dengan menempuh pendidikan seseorang dapat menulis, mengenal huruf, membaca, dapat mengasah kemampuan berhitung dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam dunia pendidikan dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan informal, Pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dapat di peroleh melalui keluarga serta lingkungan yang dapat membentuk peserta didik untuk belajar mandiri berdasarkan sesuatu yang di lihatnya dari orang-orang sekitar. Pendidikan formal atau sering disebut dengan sekolah merupakan pendidikan yang berhak di peroleh oleh siapapun tanpa memandang siswa umum ataupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dapat di peroleh anak di luar pendidikan formal,

contohnya pesantren, tempat kursus, dan sanggar seni. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan fisik, Mental ataupun sosial. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan hak yang sama seperti anak normal pada umumnya termasuk dalam aspek kehidupan. Begitu pula dalam aspek pendidikan anak berkebutuhan khusus berhak untuk bersekolah agar mendapatkan pembelajaran dan pengajaran. Hal ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam rangka membentuk watak (karakter), kepribadian, keterampilan, serta kemandirian layaknya seperti anak-anak normal pada umumnya.

Hak anak berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di tempat sekolah reguler tertuang dalam pasal 31 ayat 1 “setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan” (undang-undang dasar 1945). Kebijakan terbaru yang di kemukakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan / bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan yang sama. Lembaga pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menyediakan program layanan bimbingan yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Program inklusi dapat di artikan sebagai sarana untuk menerima anak-anak berkelainan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan kepribadian. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kelainan yang berbeda-beda, oleh karena itu di perlukan strategi, metode, serta pendekatan dalam membimbing siswa harus di sesuaikan sesuai dengan kelainan yang di miliki oleh setiap siswa. Pada sisi lain kurikulum yang di terapkan oleh

sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di sesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa dengan kurikulum yang fleksibel.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 19) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, Serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum yang di jadikan pedoman dalam melaksanakan Pendidikan inklusif pada dasarnya mengikuti kurikulum umum yang berlaku secara nasional seperti hal nya kurikulum di sekolah umum, tetapi sehubungan dengan bermacam-macam kelainan yang di miliki oleh peserta didik mulai dari kelainan yang bersifat ringan, sedang, dan berat, oleh karena itu dalam pelaksanaan kurikulum tersebut di lakukan penyesuaian (modifikasi) menyesuaikan dengan kelainan yang di miliki oleh siswa yang berada di sekolah tersebut. Penyesuaian (modifikasi) kurikulum di laksanakan oleh kelompok pengembang kurikulum yang berada di sekolah, seperti, pimpinan sekolah (kepala sekolah), Dewan Guru, Guru pengampu mata pelajaran tertentu, penasihat (konselor), Guru Pendidikan Khusus, dan para ahli dibidang psikolog. Penyesuaian (modifikasi) kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus di lakukan modifikasi pada bagian tujuan, rumusan kompetensi, penyesuaian isi yang terdiri dari, keluasan materi yang akan di bahas, tingkat kesulitan materi setiap mata pelajaran lebih mudah di bandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah reguler, penyesuaian proses pembelajaran di lakukan perubahan pada bagian metode, waktu, alat peraga, sumber pembelajaran yang berbeda dari peserta didik yang bersekolah di sekolah reguler contohnya seperti pengisian evaluasi (ulangan / ujian), waktu, standar kelulusan, kriteria kenaikan kelas, bentuk buku raport serta bentuk izazah. Pendidikan inklusi mengembangkan program pembelajaran yang bersifat individual (PPI)

atau IEP (*Individualized Educational Program*) dapat di kembangkan dengan berpedoman pada kurikulum khusus berisi tentang (kompetensi dasar dan standar kompetensi) untuk satuan Pendidikan dasar yang harus di kembangkan.

Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* yang terdapat di lingkungan masyarakat sering di salah artikan. *Slow learner* merupakan anak yang berkemampuan rendah. Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya memahami bahwa setiap manusia sudah pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Akibat dari masyarakat yang salah persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner* akan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri pada keadaan yang di milikinya baik itu dalam hal fisik maupun dalam hal mental.

Mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih mandiri merupakan tugas dan tanggung jawab kita semua sebagai tenaga pendidik dan orang tua, serta guru bimbingan konseling yang terdapat di sekolah memiliki peranan penting dalam segala hal yang berkaitan dengan aktivitas bimbingan dan konseling yang di selenggarakan oleh sekolah. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang di laksanakan oleh sekolah di harapkan dapat membantu siswa untuk menemukan jati dirinya, menyesuaikan diri agar dapat hidup dengan lingkungan dan membantu siswa dalam membuat rencana untuk masa depan nya. Kehadiran guru bimbingan dan konseling di harapkan bisa memberi pelayanan yang terbaik serta di sesuaikan dengan kebutuhan ABK agar dapat mengenali keberadaan dirinya sendiri dengan baik dan mengetahui kebutuhan hidupnya secara sfesifik di sesuaikan dengan kendala yang di alami oleh ABK tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling di butuhkan untuk memberikan bimbingan pribadi, belajar, sosial dan karir. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah sesuai akan menghidupkan kembali motivasi siswa berkebutuhan khusus saat bersosialisasi dengan orang-orang yang dekat dengan lingkungannya. Bimbingan merupakan

teknik dalam membantu ataupun memberikan layanan kepada seseorang yang di lakukan secara berkesinambungan, dengan tujuan agar seseorang tersebut dapat mengenali dirinya, selain itu agar setiap individu dapat bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Dengan demikian seseorang tersebut akan merasa hidup nyaman dan aman.

Bimbingan belajar merupakan pengarahan yang di berikan oleh tenaga pendidik kepada para peserta didik yang berada di suatu lembaga pendidikan tertentu. Dengan di adakannya bimbingan belajar kepada peserta didik di harapkan setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, bakat yang di miliki, serta dapat membantu peserta didik dalam menemukan cara yang lebih efektif dan efisien dalam upaya mengurangi kesulitan yang di alami oleh peserta didik (Oemar Hamalik, 2004, Hlm 195).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Layanan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* SD Negeri Kadudampit 3 Kabupaten Pandeglang”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Slow learner (lambat belajar) merupakan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Mereka cenderung memiliki prestasi belajar rendah pada salah satu ataupun seluruh kempuan akademiknya. (Cooter & Cooter Jr : 2004, Wiley : 2007) Skor IQ anak *slow learner* kisaran 70-90. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah dalam proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang lebih lama di bandingkan dengan teman mainnya yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Anak *slow learner* tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang terbatas, akan tetapi pada kemampuan lain seperti kemampuan

penyesuaian (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, serta kesulitan dalam memakai pakaian). Dari sisi lain, anak *Slow Learner* cenderung memiliki sifat pemalu serta sulit untuk berbaur dengan temannya.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus *Slow Learner* di SD Negeri Kadudampit 3?
2. Bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner*?
3. Bagaimana Proses layanan bimbingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus *slow learner*?

C. Tujuan

Tujuan utama yang di angkat dalam penelitian skripsi dengan judul “Layanan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* SD Negeri Kadudampit 3 Kabupaten Pandeglang” yaitu, Untuk mengetahui layanan belajar yang di berikan oleh sekolah kepada siswa *slow learner*. Sedangkan fokus dari penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan, menganalisis, serta mendeskripsikan :

1. karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus *slow learner* di SD Negeri Kadudampit 3.
2. Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner*.
3. Proses layanan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus *slow learner*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat berperan serta dalam meningkatkan kemampuan akademik anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu agar dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada pendidik, calon pendidik, serta orang tua dalam meningkatkan kemampuan akademik anak nya.

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan informasi serta menambah wawasan orang tua dan guru mengenai layanan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Penelitian ini dapat memberikan peranan terhadap perkembangan ilmu Pendidikan di sekolah inklusi, Agar dapat meningkatkan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* terutama dalam pproses belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat di jadikan sebagai rujukan informasi dan referensi untuk mengembangkan proses kegiatan dalam memberikan layanan bimbingan belajar di sekolah inklusi terutama untuk siswa berkebutuhan khusus *slow learner*.

b. Bagi Sekolah

Dapat di jadikan bahan masukan untuk sekolah inklusi dalam memperbaiki layanan bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus *slow learner*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan motivasi serta inspirasi untuk calon peneliti ataupun peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan kembali di masa yang akan datang atau mengembangkan kembali di bidang penelitian lain.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul yang telah di buat, maka peneliti memaparkan definisi istilah yang di pakai yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Bimbingan belajar

(Kardinata dalam Hermawan, 2012, Hlm 30) Layanan bimbingan merupakan teknik untuk mendukung individu atau siswa agar terciptanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, karena setiap individu atau siswa akan di bimbing oleh para tenaga pendidik untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. dalam hal ini siswa akan di berikan bantuan yang berupa pelayanan belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Teori belajar menurut pendapat ahli B.F. Skinner dapat di artikan sebagai langkah-langkah bagi setiap individu agar dapat dengan mudah menyesuaikan kebiasaannya dengan lingkungan baru (sekolah). Dengan melakukan belajar akan terciptanya perubahan prilaku setiap siswa ke arah yang lebih baik serta akan terciptanya respon yang baik. Dalam pendapatnya B.F. Skinner juga mengemukakan dengan belajar akan menghasilkan hal-hal berikut ini : peluang terjadinya respon belajar, reaksi yang di timbulkan oleh peserta didik, serta konsekuensi yang dapat di terima oleh peserta didik dapat berupa hukuman ataupun pemberian reward (hadiah).

2. Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner*

(Kustawan 2013, dalam Hanum dkk, 2018, hlm. 15) mengemukakan peserta didik *slow learner* adalah peserta didik yang memiliki potensi intelektual yang lebih sedikit di bandingkan di bandingkan dengan peserta didik pada umumnya tetapi tidak termasuk kedalam hambatan intelektual. Individu yang memiliki kelainan *slow learner* memerlukan perhatian khusus dalam hal Pendidikan serta keseluruhan yang berkaitan dengan sekolah. Individu yang memiliki kelainan *slow learner* di kelompokan memiliki IQ 70 sampai dengan 90. Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia (2013) menafsirkan anak berkebutuhan khusus yaitu, anak yang memiliki keistimewaan dalam bidang akademik ataupun non akademik, serta anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, sosial, dan emosional yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak yang berbeda dengan anak-anak seusianya.